

EDITORIAL

Health Tourism di Provinsi Kepulauan Riau: Peluang, Tantangan dan Sustainability

Health Tourism in Riau Islands Province: Opportunities, Challenges and Sustainability

Indra Martias¹, Luh Pitriyanti¹, Rinaldi Daswito¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

E-mail Korespondensi: indramartias@poltekkes-tanjungpinang.ac.id

ABSTRACT

Riau Islands Province (Riau Islands) has great potential in developing the health tourism sector thanks to its strategic location on the Strait of Malacca, rich local culture, and stunning natural beauty. This paper reviews the opportunities and challenges of developing health tourism in the Riau Islands by highlighting medical and wellness tourism elements. Opportunities include geographical advantages, cultural heritage of traditional medicine, and economic potential from increased health tourist arrivals. However, Riau Islands also faces various challenges, such as the need for international standard health facilities, regulations that support investment, global promotion, and environmental sustainability issues. Collaboration between the central and local governments, industry players, and the community is needed to optimise this potential. With the right strategy, the Riau Islands has the opportunity to become a leading health tourism destination in the Asian region.

Keywords: Health Tourism, Riau Islands, Wellness Tourism, Medical Tourism, Sustainability

ABSTRAK

Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor *health tourism* berkat letaknya yang strategis di Selat Malaka, kekayaan budaya lokal, dan keindahan alam yang menakjubkan. Tulisan ini mengulas peluang dan tantangan pengembangan *health tourism* di Kepri dengan menyoroti elemen *medical tourism* dan *wellness tourism*. Peluang yang dimiliki meliputi keunggulan geografis, warisan budaya pengobatan tradisional, serta potensi ekonomi dari peningkatan kunjungan wisatawan kesehatan. Namun, Kepri juga menghadapi berbagai tantangan seperti kebutuhan akan fasilitas kesehatan berstandar internasional, regulasi yang mendukung investasi, promosi global, serta isu keberlanjutan lingkungan. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah, pelaku industri, serta masyarakat. Dengan strategi yang tepat, Kepri berpeluang menjadi destinasi *health tourism* unggulan di kawasan Asia.

Kata kunci: Wisata Kesehatan, Kepulauan Riau, *Wellness tourism*, *Medical tourism*, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau, juga disebut Kepri merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara-negara antara lain Singapura, Malaysia, Vietnam dan Kamboja. Kepulauan Riau terdiri dari 1.350 pulau besar dan kecil dimana 96 persen wilayahnya adalah lautan. Provinsi ini berada pada lokasi strategis di Selat Malaka yang merupakan, lalu lintas perdagangan internasional serta di pusat pasar global yang memiliki peluang yang sangat besar^[1].

Kebijakan "*Health Tourism*" di Indonesia telah diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang mencakup dua elemen utama, pertama elemen *medical tourism* kedua elemen *wellness tourism*. *Medical tourism* adalah perjalanan wisata medis, sedangkan *wellness tourism* adalah wisata untuk mendapatkan pelayanan kesehatan

tradisional yang menggunakan pendekatan holistik untuk pemeliharaan kesehatan dan bersifat promotif-preventif^[2]. Konsep dari *Health Tourism* lebih sering dikaitkan dengan kesejahteraan karena berorientasi pada promosi kesehatan, gaya hidup, peluang rekreasi, dan kesehatan umum^[3]. Selanjutnya, dalam mendukung transformasi layanan kesehatan yang paripurna, kementerian kesehatan kembali mendesain ulang *Health Tourism* berbasis digital dalam upaya meningkatkan ekonomi rakyat yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat^[4].

Provinsi Kepri memiliki potensi yang sangat besar untuk pertumbuhan pariwisata kesehatan. Kepulauan Riau memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya termasuk obat dan pelayanan kesehatan tradisional. Salah satu upaya pelayanan kesehatan tradisional adalah *wellness tourism* yang berpotensi untuk pengembangan wisata kesehatan. Kepri dapat menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan kesehatan karena keindahan alamnya yang menakjubkan dan wilayah strategis yang berbatasan langsung dengan negara tetangga

Pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota harus lebih siap lagi dalam melihat fenomena ini sebagai peluang dan tantangan. Artikel ini akan menjelaskan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan sektor *Health Tourism* dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat yang berimplikasi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat Kepulauan Riau.

PELUANG (KEKAYAAN ALAM, BUDAYA, DAN POTENSI)

Pariwisata merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan berbagai stakeholder yang dapat menimbulkan dampak ganda pada berbagai sektor. Industri pariwisata menjadi pendorong utama kegiatan perekonomian bagi daerah-daerah yang memiliki destinasi wisata unggulan dengan mengangkat potensi daerah setempat^[5]. Provinsi Kepulauan Riau memiliki banyak pulau yang indah dengan pantai yang memukau dan kehidupan bawah laut yang indah. Keindahannya dapat menarik pengunjung yang mencari ketenangan dan penyembuhan. Dua pulau besar yang memiliki potensi besar dari sektor pariwisata adalah Pulau Bintan dan Pulau Batam.

Pulau Bintan terdiri dari Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang yang sama-sama memiliki potensi pariwisata yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Martias *et al* (2023) yang mengkaji tentang keberlanjutan pemukiman sehat di kawasan pesisir cagar budaya Pulau Penyengat menemukan bahwa keberlanjutan Pulau Penyengat sebagai kawasan wisata ditopang oleh lima dimensi keberlanjutan antara lain ekologi, ekonomi, sosial budaya, hukum kelembagaan dan infrastruktur hijau. Kelima dimensi ini menjadi tolok ukur keberlanjutan Pulau Penyengat sebagai kawasan pemukiman, ekonomi dan wisata masyarakat tempatan^[6]. Pulau Penyengat merupakan pulau kecil yang syarat akan nilai sejarah masa lampau yang menghubungkan tiga kerajaan melayu di Selat Malaka antara lain Riau Lingga, Johor dan Singapura. Pulau ini menjadi destinasi wisata nasional dan internasional yang harus dikelola dengan baik dan memiliki daya tarik tersendiri. Peluang ini sebaiknya dimanfaatkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menumbuhkan *Health Tourism* di kawasan ini. Tradisi yang kuat untuk menjaga kesehatan telah ada sejak zaman dahulu di Pulau Penyengat. Adanya situs gedung tabib di pulau ini dan beberapa manuskrip yang menjadi kearifan lokal masyarakatnya, seperti naskah Ilmu Tabib, Obat-Obatan Melayu, dan Rumah Obat yang disimpan di Yayasan Indrasakti^[8]. Upaya pelayanan kesehatan tradisional (*wellness tourism*) sangat berpotensi untuk pengembangan wisata kesehatan di Pulau Penyengat.

Salah satu kawasan wisata lainnya yang cukup terkenal di Pulau Bintan adalah Kawasan Wisata Lagoi. Kawasan Wisata Lagoi setiap tahunnya memiliki kalender wisata berupa jadwal kegiatan yang wajib dikunjungi untuk wisatawan yang datang ke Bintan. Bintan berada dalam situs besar budaya Melayu yang identik dengan budaya di wilayah

Kepulauan Riau lainnya. Banyaknya ragam kebudayaan yang berbeda menjadi daya tarik tersendiri^[9]. Kawasan Pariwisata Lagoi merupakan kawasan pariwisata bertaraf internasional yang dikelola oleh PT. Bintang Resort Cakrawala (BRC). PT. BRC telah mendapat hak khusus pengelolaan Kawasan Wisata Lagoi seluas 23.000 ha. Kawasan pariwisata Lagoi merupakan destinasi wisata dengan pantai indah dan deretan resort mewah yang jadi tujuan wisata wisatawan mancanegara. Dengan potensi pasar dan kebutuhan *Wellness Tourism* baik di dalam maupun luar negeri, Pulau Bintan sebagai salah satu gerbang wisata Indonesia yang berdekatan dengan salah satu pasar potensial *Wellness Tourism*, yaitu Singapura dan Malaysia. Pulau Bintan memiliki potensi besar di bidang pariwisata khususnya di bidang *Wellness Tourism*^[10].

Infrastruktur yang lebih baik sangat dibutuhkan untuk pengembangan *Health Tourism*, seperti pembangunan jembatan dan jalan raya yang menghubungkan berbagai pulau satu sama lain di Provinsi Kepulauan Riau. Pulau Batam yang menjadi pusat bisnis di Kepulauan Riau memiliki potensi aksesibilitas wisatawan melalui Bandara Internasional Hang Nadim Batam untuk penerbangan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Angellia *et al* (2021) menyimpulkan bahwa salah satu sumber pendapatan daerah Kota Batam adalah sektor pariwisata selain pajak dari sektor industri^[11].

Provinsi Kepulauan Riau juga dilengkapi dengan sejumlah pelabuhan internasional. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2022, terdapat 7 pelabuhan internasional di Provinsi Kepulauan Riau^[12]. Bahkan, jumlah Pelabuhan internasional di Provinsi Kepulauan Riau bertambah setelah Pelabuhan Gold Coast di daerah Bengkong, Batam dibuka pada tahun 2025. Sarana dan prasarana di tempat wisata juga menjadi variabel penting dalam upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata di Kepulauan Riau. Penelitian yang dilakukan oleh Jocom (2022) menyimpulkan pemasaran industri pariwisata akan berkembang pesat apabila didukung oleh pengembangan sarana dan prasarana serta teknologi informasi^[13].

Selain akses transportasi yang mudah, deretan resort dan hotel mewah di Provinsi Kepulauan Riau khususnya daerah Bintan dan Batam dapat meningkatkan potensi terciptanya *Wellness Tourism*. *Wellness Tourism* akan berasosiasi dengan ketersediaan resort dan hotel serta tempat lainnya yang menawarkan kesehatan holistic, salah satunya adalah layanan spa. Resort dan hotel mewah yang berada di Bintan dan Batam rata-rata menawarkan produk layanan spa. Dimensi kebugaran dari teori Corbin terdiri dari dimensi pikiran, jiwa dan tubuh. Potensi minyak Gamat, *Virgin Coconut Oil (VCO)*, Banyan Tree Spa, dan D'Bintan Spa merupakan potensi produk wisata dari dimensi tubuh yang ditawarkan di Provinsi Kepulauan Riau^[10].

Sektor *Health Tourism* dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi penting bagi Provinsi Kepulauan Riau. Penciptaan lapangan kerja baru akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengembangan *Health Tourism* dapat menghasilkan potensi ekonomi yang besar jika dikombinasikan dengan fasilitas yang memadai, tenaga kerja yang berkualitas, tenaga medis yang profesional, harga yang terjangkau, pemasaran, dan teknologi informasi yang dikelola dengan baik^[15]. Kepulauan Riau yang berada di jalur lalu lintas perdagangan internasional Selat Malaka tentunya mempunyai potensi ekonomi yang sangat menguntungkan untuk mengembangkan *Health Tourism* sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Qian *et al* (2022) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi, pelatihan tenaga kesehatan, promosi, teknologi, dan penanaman modal akan mengembangkan industri pariwisata kesehatan di Tiongkok^[16].

TANTANGAN (FASILITAS STANDAR INTERNASIONAL, REGULASI, PROMOSI DAN PEMASARAN, KEBERLANJUTAN)

Provinsi Kepulauan Riau memiliki tantangan untuk mengembangkan fasilitas kesehatan yang berkualitas dengan dokter dan tenaga medis yang terampil. Hal ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk menerima wisatawan kesehatan yang mencari perawatan medis berkualitas tinggi. Untuk menjadi destinasi *health tourism* yang terkenal, Provinsi Kepulauan Riau perlu memenuhi standar internasional dalam perawatan medis dan pelayanan kesehatan. Standar akreditasi internasional pada fasilitas kesehatan serta tenaga medis yang memiliki standar kompetensi internasional harus disiapkan oleh perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan^[17].

Resor kesehatan yang modern serta infrastruktur yang terbuka terhadap solusi inovatif dan tidak konvensional yang menggabungkan metode pengobatan tradisional dan modern serta perawatan kesehatan preventif dan rekreasi merupakan inovasi fasilitas kesehatan yang berkualitas dan berstandar internasional^[18]. Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia telah lebih dahulu mengembangkan *Health Tourism* sebagai salah satu sumber pendapatan negara sehingga Indonesia harus mempunyai strategi khusus dalam menghadapi tantangan ini.

Salah satu strategi pemerintah pusat dalam meningkatkan iklim investasi kesehatan di Indonesia melalui penyederhanaan proses perizinan dan reformasi birokrasi pelayanan kesehatan^[19]. Proses perizinan dan regulasi terkait *health tourism* akan sama di berbagai wilayah Indonesia. Pemerintah pusat harus bekerja sama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk memastikan proses administratif yang lancar bagi wisatawan kesehatan domestik dan luar negeri.

Beberapa isu terkait keluarnya Undang-undang Kesehatan Nomor 17 tahun 2023 adalah transformasi layanan kesehatan, teknologi kesehatan, reformasi perizinan, pemanfaatan tenaga kesehatan asing. Untuk memenuhi fasilitas kesehatan yang modern, berkualitas dan berstandar internasional dibutuhkan penanaman modal dari pihak swasta tentunya didukung dengan regulasi perizinan yang dapat menumbuhkan iklim investasi kesehatan di Indonesia. Hal ini tentunya akan menciptakan tantangan khususnya sektor *Health Tourism* di Provinsi Kepulauan Riau.

Strategi pemasaran nasional dan internasional yang efektif diperlukan untuk mengenalkan Provinsi Kepulauan Riau sebagai destinasi wisata kesehatan. Untuk mencapai target pasar yang tepat, diperlukan dana dan strategi yang tepat. Penggunaan teknologi informasi untuk membantu pemasaran industri pariwisata secara keseluruhan^[20]. Penerapan teknologi diharapkan akan membuat lebih banyak orang mencari pengobatan yang mudah diakses dan catatan kesehatan tersedia secara real-time dan aman^[21]. Promosi dan strategi pemasaran *Health Tourism* pada saat ini membutuhkan teknologi informasi sehingga wisatawan kesehatan yang datang memiliki informasi yang cukup terkait fasilitas kesehatan, program pengobatan, kesehatan preventif dan fasilitas rekreasi yang ditawarkan^[22].

Health tourism (wisata kesehatan) berkembang pesat secara global, namun menghadapi tantangan besar terkait keberlanjutan (*sustainability*) dan kesehatan lingkungan di destinasi wisata. Industri pariwisata, termasuk *health tourism*, dikenal sangat boros air dan energi, serta menghasilkan limbah dan air limbah dalam jumlah besar. Hal ini menimbulkan tekanan signifikan pada ekosistem lokal, terutama di daerah yang sudah rentan secara lingkungan^[23]. Studi di Tunisia menunjukkan bahwa arus wisatawan internasional memiliki dampak asimetris terhadap keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam hal emisi karbon. Bahkan, terdapat bukti bahwa pariwisata dapat memperkuat hipotesis "*Pollution Haven*", di mana negara berkembang menjadi lokasi utama polusi akibat aktivitas wisata^[24].

Bisnis spa dan wisata medis didorong untuk mengadopsi model bisnis baru yang lebih tangguh pasca-pandemi, dengan fokus pada digitalisasi, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi^[23]. Isu utama dalam *health tourism* saat ini adalah bagaimana menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat di destinasi wisata. Inovasi digital, penerapan prinsip ekonomi sirkular, integrasi SDGs, serta pengembangan menjadi strategi kunci. Ke depan, kolaborasi lintas sektor, penguatan tata kelola lingkungan, dan investasi pada teknologi ramah lingkungan akan menjadi penentu keberhasilan destinasi wisata kesehatan yang benar-benar berkelanjutan.

KESIMPULAN

Provinsi Kepulauan Riau memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor *Health Tourism*. Untuk mengembangkan sektor ini dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Peluang yang sangat besar yang dimiliki Kepulauan Riau antara lain, keajaiban alam dan kepulauan menarik, aksesibilitas, potensi ekonomi. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi antara lain: fasilitas kesehatan berkualitas dengan standar internasional, regulasi dan promosi. Peluang dan tantangan ini membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak dalam mewujudkan *Health Tourism* di Kepulauan Riau sehingga meningkatkan perekonomian di kawasan strategis Selat Malaka dan bersaing dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia yang lebih maju dalam sektor ini. Tantangan seperti persaingan yang ketat, standar internasional, regulasi dan promosi perlu diatasi dengan bijak agar potensi ini dapat terealisasi sepenuhnya. Dengan upaya yang tepat, Provinsi Kepulauan Riau dapat menjadi salah satu destinasi *Health Tourism* yang terkemuka bukan hanya di Indonesia, tetapi diperhitungkan di kawasan Asia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pemerintah Propinsi Kepulauan Riau. Profil Singkat Provinsi Kepulauan Riau [Internet]. 2022;1. Available from: <https://kepriprov.go.id/laman/tentang-kepri>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Health Tourism, Penggerak Perekonomian Kawasan Asia Pasifik [Internet]. 2012; Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20121201/126658/health-tourism-penggerak-perekonomian-kawasan-asia-pasifik/>
3. Pessot E, Spoladore D, Zangiacomì A, Sacco M. Natural Resources in Health Tourism : A Systematic Literature Review. 2021;1–17.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pengembangan Platform Untuk Memajukan Kerja Sama Kesehatan ASEAN [Internet]. 2023; Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230921/1943950/pengembangan-platform-untuk-memajukan-kerja-sama-kesehatan-asean/>
5. Andesta I. Keunikan Kawasan Wisata Lagoi Sebagai Wisata Unggulan Di Kabupaten Bintan. Var Res J 2024;01(02):708–12.
6. Martias I, Rifardi R, Agrina A, Suprayogi I. Sustainable healthy settlement on a small island as a cultural heritage area. Glob J Environ Sci Manag [Internet] 2023;9(Special Issue (Eco-Friendly Sustainable Management)):107–26. Available from: https://www.gjesm.net/article_706602.html
7. Study C. Sustainable healthy settlement on a small island as a cultural heritage area. 2024;9:1–20.
8. Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan jizah, dan Diklat Kementerian Agama BR. KESEHATAN DAN PEROBATAN MELAYU: KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH PULAU PENYENGAT. 2020;11(1).
9. Sunantri Y, Rahayu I. Analysis of Cultural-Based Tourism Event in Lagoi. Intelektiva J Ekon Sos dan Hum 2023;4(12):11–20.
10. Army PF, Setyanto HY. Analisis Pola Perjalanan Wisata Kebugaran Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Bintan. J Soc Sci Res 2023;3:3686–96.

11. Asli P, Pad D, Novilia V. Angellia , Angeline , Stefanie dan Vera Novilia Universitas Internasional Batam Diterima : Direvisi : Disetujui : Abstrak Analisis Pendapatan Regional Kota Batam Pendahuluan. 2021;1:424–9.
12. Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau. Data Pelabuhan & Terminal Ferry di Provinsi Kepulauan Riau. <https://kepritourism.kepriprov.go.id/index.php/pintu-masuk22AD>;
13. Jocom H, Setiawan D, Andesta I, Dewi AK. The Dynamics of Tourism Development: Study Case Tourism Attributes in Penyengat Island. *Int J Appl Sci Tour Events [Internet]* 2021;5(2):107–20. Available from: <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/IJASTE/article/view/204>
14. Penerapan J, Informasi T, Di P, Riau K. *IT-EXPLORE*. 2022;01:194–204.
15. Nieamah KF, Tinggi S, Kedirgantaraan T, Purwoko Y. *OF TOURISM*. 2021;4(1):38–46.
16. Qian F, Shang Y, Njomgang C, Chen M, Lu Z. The Impact of Regional Economic Growth and Factor Input on the Convergence of Health Tourism Industry — Based on the Data of 31 Provinces in China. 2022;10(May):1–15.
17. Kee B, Wong M, Alia S. The future of health tourism in the industrial revolution 4 . 0 era. 2021;7(2):267–72.
18. Sierko-awierianów E. Development of health tourism in west pomeranian voivodeship. 2020;30(2):47–56.
19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Undang Undang No. 17 tentang Kesehatan. 2023.
20. Wall S, Hemingway A, Curtin S. Engaging with a healthy tourism “offer”: strategies to improve place perceptions. *Worldw Hosp Tour Themes* 2017;9(5):525–33.
21. Journal I, Educa H. Designing a health tourism marketing model in health villages. 2023;11(1):81–93.
22. Radonji I, Petkovi M, Divni D. Climatic Elements as Development Factors of Health Tourism in South Serbia. 2022;
23. Strippoli R, Gallucci T, Ingrao C. Circular economy and sustainable development in the tourism sector – An overview of the truly-effective strategies and related benefits. *Heliyon* 2024;10(17).
24. Trabelsi E. Sustainable tourism for climate change and environmental sustainability in Tunisia: Evidence from a novel measure, nonlinear modeling, and wavelet coherence. *J Environ Manage* 2025;380:124991.